

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan belajar yang terarah dan terencana. Dalam proses pendidikan tersebut, pembelajaran menjadi salah satu komponen penting yang dirancang secara sistematis oleh guru agar peserta didik dapat melakukan kegiatan belajar sehingga mampu mencapai kompetensi yang telah ditetapkan oleh satuan pendidikan (Maulana, 2025). Proses ini melibatkan beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi yang terstruktur sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan berkesan. Sementara itu, belajar adalah usaha yang dilakukan oleh siswa atau peserta didik secara sadar untuk mendapatkan perubahan pengetahuan, pengalaman, keterampilan, maupun perilaku sebagai hasil dari sebuah pengalaman yang dijalani (Ruspandi, 2021). Belajar tidak selalu terjadi di ruang kelas, tetapi juga di dalam kehidupan kita sehari-hari melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, maupun pemanfaatan teknologi yang ada saat ini. Dengan demikian, pembelajaran berfungsi sebagai wadah yang memfasilitasi proses belajar, sedangkan belajar adalah inti dari perubahan yang terjadi dalam diri siswa. Keduanya saling melengkapi tanpa pembelajaran yang terarah dan jelas, proses belajar bisa kehilangan arah, dan tanpa adanya usaha belajar dari siswa pembelajaran tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan. Hubungan timbal balik ini menunjukkan bahwa pendidikan bukan sekedar transfer pengetahuan yang diberikan guru, melainkan proses dinamis yang membentuk karakter, keterampilan, serta pola pikir setiap siswa agar siap menghadapi tantangan kehidupan.

Seiring perkembangan zaman saat ini, pada era globalisasi dan perkembangan teknologi semakin maju, dunia pendidikan di hadapkan pada tantangan untuk menghasilkan siswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan berkarakter. Sama dengan pendapat tersebut Greenstein, L. (2012) dalam (Hatimakausarina

& Jayanti, 2023) mengatakan bahwa peserta didik pada abad ke 21 ini harus menguasai keilmuan, memiliki kontrol dan kesadaran, mampu berpikir kritis dan kreatif serta berkomunikasi dengan baik. Namun, realitas menunjukkan bahwa proses pembelajaran di berbagai satuan pendidikan masih lebih berorientasi pada penguasaan materi secara teori dan hafalan semata yang bersifat satu arah. Kondisi ini menyebabkan pembelajaran belum sepenuhnya mampu membangun pemahaman mendalam serta keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa (Putri et al., 2024).

Permasalahan kualitas pendidikan saat ini diperkuat oleh masih terbatasnya penerapan pendekatan pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa secara menyeluruh. Banyak proses pembelajaran yang dimana guru menjadi satu satunya sumber pengetahuan utama sementara menempatkan siswa sebagai penerima informasi pasif, sehingga kesempatan untuk berdiskusi dengan teman, berpikir reflektif terhadap materi, dan membangun kerja sama dalam tim belum dimanfaatkan secara optimal. Akibatnya, siswa cenderung kurang termotivasi dalam pembelajaran karena merasa tidak terlibat dalam proses penemuan ilmu atau proses belajar, hal tersebut dapat membuat siswa cepat melupakan materi, dan kesulitan mengembangkan kemampuan berpikir dan berkomunikasi secara efektif (Kahar et al., 2020).

Salah satu konsep yang mulai di terapkan adalah konsep *deep learning*, yang diusulkan oleh Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah pada tahun 2024 dan mulai di terapkan pada tahun ajaran 2025/2026. Konsep ini menekankan pembelajaran mendalam, bukan sekedar hafalan, sehingga siswa diharapkan mampu memahami materi lebih reflektif dan kontekstual. Penting untuk dipahami bahwa *deep learning* di sini bukan merujuk pada teknologi kecerdasan buatan, melainkan pendekatan pembelajaran yang menekankan pemahaman mendalam dan reflektif terhadap materi pembelajaran dikelas. Memahami esensi serta tujuan dari materi yang dipelajari, mengaitkannya dengan prospek masa depan, dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, tulisan ini berupaya memberikan gambaran yang lebih menyeluruh dengan mengulas kerangka konseptual pembelajaran mendalam,

yang mencakup aspek konsep, karakteristik, prinsip, serta penerapannya dalam proses belajar di dalam kelas (Anwar, 2025).

Konsep *deep learning* menurut Prof. Michael Fullan dalam (Hazmi, 2025) menekankan pembelajaran mendalam berbasis kolaborasi, kreativitas, dan pemecahan masalah nyata. Pendekatan yang dilakukan ini tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan potensi siswa agar menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Tujuannya membekali siswa dengan keterampilan abad ke-21 supaya siswa siap menghadapi tantangan global yang kompleks dengan sikap berpikir kritis, kolaborasi dan karakter yang baik. Dengan demikian guru memiliki peran penting dalam mengimplementasikan *deep learning* di dalam kelas.

Pada mata pelajaran seperti Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) yang menuntut pemahaman konseptual sekaligus penerapan nilai-nilai moral bagi siswa, semakin sulit jika tidak melibatkan siswa secara aktif dalam pelaksanaan pembelajaran (Febriyani, 2025). Mata pelajaran ini tidak hanya menyampaikan fakta dan peristiwa sejarah. Tetapi juga menanamkan makna mendalam dari setiap peristiwa sejarah yang dipelajari, mengambil hikmah di balik kejayaan maupun keruntuhan suatu peradaban, serta menghadirkan keteladanan dari tokoh-tokoh besar agar dapat di implementasikan dalam kehidupan masa kini oleh para siswa.

Namun, tantangan muncul apabila pembelajaran masih di dominasi secara kaku oleh satu arah seperti model ekspositori. Pendekatan konvensional ini sering kali membuat narasi sejarah yang kaya akan nilai justru terasa membosankan dan monoton. Akibatnya, siswa cenderung terjebak dalam hafalan nama tokoh dan tahun semata, tanpa benar-benar memahami alur peristiwa sejarah yang terjadi. Tanpa adanya keterlibatan aktif, siswa akan mengalami kesulitan dalam mengambil nilai-nilai atau ibrah yang terkandung di dalam materi. Jarak masa lalu yang dipelajari dengan realitas masa depan siswa menjadi semakin lebar, sehingga potensi SKI sebagai instrumen transformasi moral menjadi tidak tercapai dengan maksimal (Zafirah et al., 2025).

Banyak model pembelajaran yang dirancang dan dibuat untuk mempermudah guru dalam mengajar, salah satunya model pembelajaran kooperatif. Model ini mendorong proses belajar kelompok yang membuat siswa menjadi terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran dikelas, sehingga mereka dapat memaknai dan mendalami materi. Ada banyak tipe model pembelajaran kooperatif salah satunya *jigsaw* merupakan salah satu macam model *collaborative learning* yaitu dimana proses belajar dilakukan berkelompok dan setiap anggota menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya, untuk secara bersama-sama saling meningkatkan pemahaman seluruh anggota (Hasibuan, 2022).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa model kooperatif *jigsaw* efektif diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Namun, penelitian yang mengkaji penerapan model kooperatif *jigsaw* dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) terutama yang mengintegrasikan pendekatan *deep learning* masih terbatas. Kesenjangan penelitian ini yang menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut untuk mengisi celah tersebut dan memberikan kontribusi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih efektif di bidang pendidikan agama mampu meningkatkan pemahaman siswa. Pesan utama dari pendekatan ini adalah perlunya transformasi pendidikan dari model tradisional yang bersifat satu arah menjadi model pembelajaran yang lebih partisipatif, relevan, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara holistik. Pendekatan ini sangat relevan dengan tujuan penelitian ini yang ingin menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif *jigsaw* dalam konteks *deep learning* pada mata Sejarah Kebudayaan Islam (Firmansyah et al., 2025).

Hasil observasi lapangan yang dilakukan di MTs Negeri 3 Kota Bekasi, melalui wawancara dengan salah satu guru SKI di sana yaitu Bu Haspinah, menunjukkan bahwa proses pembelajaran SKI masih didominasi dengan model ekspositori atau model pembelajaran bersifat satu arah. Guru menyampaikan materi secara verbal, sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Meskipun model ini efisien dari segi waktu, namun model ini kurang mampu membangun keterlibatan aktif siswa, sehingga berdampak pada rendahnya

motivasi dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Akibatnya, siswa menjadi kurang antusias, kesulitan mengingat urutan peristiwa sejarah, dan tidak mampu memahami makna maupun nilai-nilai dari kisah yang disampaikan (Syahrudin, 2024). Kondisi ini menuntut adanya inovasi pembelajaran yang lebih interaktif dan partisipasi siswa agar dapat belajar secara mendalam dan bermakna. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada **pengaruh pendekatan *deep learning* dengan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar siswa kelas VII pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)**. Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata ke dalam peningkatan kualitas pembelajaran SKI di MTs Negeri 3 Kota Bekasi.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di MTsN 3 Kota Bekasi masih didominasi oleh model ekspositori sehingga Kurangnya penerapan pembelajaran interaktif pada mata pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
2. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami secara mendalam karena keterlibatan masih pasif dan kurang kontekstual.
3. Siswa di MTs Negeri 3 Kota Bekasi memiliki karakteristik yang kompleks sehingga memerlukan pemahaman yang mendalam.
4. Hasil belajar atau nilai siswa kelas VII pada mata pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) di semester sebelumnya masih banyak yang dibawah KKM.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang telah ditemukan, untuk memfokuskan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membatasi masalah pada bagaimana pengaruh penerapan pendekatan *deep learning* melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan hasil

belajar peserta didik kelas VII di MTsN 3 Kota Bekasi, yang dilakukan melalui penelitian eksperimen pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) khususnya pada materi Bab IV “Daulah Umayyah”.

D. Perumusan Masalah

Dari latar belakang, identifikasi, dan batasan masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan pada materi Sejarah Kebudayaan Islam Bab IV “Daulah Umayyah” dengan penerapan pendekatan *deep learning* melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw* di kelas VII MTsN 3 Kota Bekasi?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam Bab IV “Daulah Umayyah” dengan penerapan pendekatan *deep learning* melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw* di kelas VII MTsN 3 Kota Bekasi?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan *deep learning* melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam Bab IV “Daulah Umayyah” di kelas VII MTsN 3 Kota Bekasi?

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pada materi Sejarah Kebudayaan Islam Bab IV Daulah Umayyah dengan penerapan pendekatan *deep learning* melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas VII MTsN 3 Kota Bekasi.
2. Untuk mengukur hasil belajar siswa pada materi Sejarah Kebudayaan Islam Bab IV Daulah Umayyah sebelum dan sesudah diterapkan pendekatan *deep learning* melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw di kelas VII MTsN 3 Kota Bekasi.
3. Untuk menganalisis adanya pengaruh yang signifikan dari penerapan pendekatan *deep learning* melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi Sejarah

Kebudayaan Islam Bab IV Daulah Umayyah di kelas VII MTsN 3 Kota Bekasi.

F. Kegunaan Penelitian

Manfaat Teoritis

1. Salah satu cara untuk mengembangkan dan menambah ilmu pengetahuan serta menambah wawasan mengenai pengaruh pendekatan *deep learning* melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw* terhadap hasil belajar SKI
2. Sebagai pembandingan bagi peneliti-peneliti yang lain yang ingin meneliti menggunakan pendekatan *deep learning* melalui model pembelajaran kooperatif *jigsaw*.

Manfaat Praktis

1. **Bagi Guru:** Memberikan alternatif model pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan dalam mengajarkan materi SKI, khususnya materi Daulah Umayyah, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa.
2. **Bagi Siswa:** Meningkatkan motivasi, pemahaman mendalam, dan pengalaman belajar yang bermakna melalui keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif *jigsaw* melalui pendekatan *deep learning*.
3. **Bagi Sekolah:** Memberikan masukan dalam pengembangan kebijakan dan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di lingkungan MTsN 3 Kota Bekasi.